

Pentingnya Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Hoaks di Kalangan Pelajar

Miftahul Mawwadah¹, Annida Khoiron Hisaan² and Mubasyiroh Miftahul Jannah³

¹ Universitas Islam Negeri Ponorogo; miftahulmawwadah@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Ponorogo; annidahisaanannida@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Ponorogo; mffthbssy.11@gmail.com

Article History

Received: 10 Maret 2026

Revised: 15 April 2026

Accepted: 9 Mei 2026

Published: 11 Juni 2026

Keywords

digital literacy; hoax; students; social media; civic education

***Corresponding Author: Miftahul Mawwadah**

Correspondence:
miftahulmawwadah@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.63199/idjele.v1i2.108>

The development of digital technology and the increasing use of social media have made it easier for people to access and share information. However, these conditions have also increased the risk of spreading misinformation, especially among students who are among the most active internet users. Limited ability to verify information makes students more vulnerable to believing and sharing false information. This study aims to analyze the factors contributing to the spread of hoaxes among students, examine the case of the hoax regarding the deactivation of social media by the Ministry of Communication and Digital Affairs (Komdigi), and explain the role of digital literacy and Civic Education in preventing the spread of hoaxes. This research employed a qualitative method with a library research approach. Data were collected from official documents, scientific journals, books, academic articles, and other relevant sources. Data analysis was conducted using descriptive qualitative techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the spread of hoaxes among students is influenced by low levels of digital literacy, intensive use of social media, and limited critical thinking skills in evaluating information. The hoax regarding the deactivation of social media by Komdigi demonstrates the importance of verifying information before believing and sharing it. Digital literacy plays an important role in strengthening critical thinking skills, while Civic Education contributes to developing responsible digital citizenship among students. Therefore, strengthening digital literacy through education is an essential effort to prevent the spread of hoaxes among students.



Copyright © xxxx by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan masyarakat memperoleh, mengelola, serta menyebarkan informasi secara cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kemajuan teknologi tersebut memberikan berbagai manfaat,

seperti memperluas akses terhadap sumber pengetahuan, mempermudah proses komunikasi, serta mendukung aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Namun demikian, di balik berbagai manfaat tersebut, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan sejumlah tantangan, salah satunya adalah meningkatnya penyebaran informasi palsu atau hoaks melalui berbagai platform digital. Hoaks merupakan informasi yang tidak sesuai dengan fakta, tetapi disajikan seolah-olah benar sehingga berpotensi memengaruhi cara berpikir, sikap, maupun perilaku masyarakat.

Fenomena penyebaran hoaks di Indonesia terus menunjukkan peningkatan dan menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Informasi yang tidak terverifikasi dapat diproduksi dan disebar dengan sangat cepat melalui media sosial, sehingga menciptakan rantai penyebaran yang sulit dikendalikan. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kesalahpahaman informasi, tetapi juga dapat memicu konflik sosial, menimbulkan kepanikan publik, serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga maupun sumber informasi resmi (Kurniyawan et al., 2026).

Tingginya tingkat penggunaan internet di Indonesia turut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penyebaran hoaks. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2022–2023 mencapai 215,63 juta jiwa atau sekitar 78,19% dari total populasi penduduk Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan pelajar dan remaja. Kelompok usia remaja merupakan salah satu pengguna media digital yang paling aktif karena tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi.

Akses yang luas terhadap berbagai informasi menjadikan remaja memiliki peluang besar untuk memperoleh pengetahuan, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan risiko terpapar informasi yang tidak valid. Karakteristik masa remaja yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk mengikuti tren, serta kecenderungan mengambil keputusan secara cepat sering kali membuat mereka rentan menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kasus menunjukkan bahwa pelajar tidak hanya menjadi korban penyebaran hoaks, tetapi juga berperan sebagai penyebar informasi yang belum terbukti kebenarannya. Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memilah dan mengevaluasi informasi menjadi kebutuhan penting bagi generasi muda di era digital.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara literasi digital dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi hoaks. Penelitian yang dilakukan oleh Illahi dan Rita Gani (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat literasi media digital dengan kemampuan generasi Z dalam mengenali serta menghadapi informasi palsu. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin baik tingkat literasi digital seseorang, semakin tinggi pula kemampuannya dalam mengidentifikasi dan menghindari hoaks. Temuan serupa juga disampaikan oleh Andriarti et al. (2024) yang menyatakan bahwa edukasi literasi digital dan kegiatan cek fakta mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mendeteksi hoaks, khususnya menjelang Pemilu 2024. Selain itu, Putra dkk. (2024) dalam Jurnal Lemhannas menegaskan bahwa program literasi digital memiliki kontribusi penting dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap disinformasi yang beredar di media sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada masyarakat umum atau generasi Z secara luas. Kajian yang secara khusus membahas peran literasi digital pelajar dalam menghadapi hoaks yang berkaitan dengan isu kebijakan pemerintah, khususnya kasus hoaks mengenai penonaktifan media sosial oleh Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi), masih relatif

)
terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menempatkan pelajar sebagai fokus utama penelitian.

Selain literasi digital, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran PPKn, peserta didik dibekali pemahaman mengenai hak dan kewajiban warga negara, nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab sosial, serta etika dalam memanfaatkan media digital. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kebutuhan masyarakat digital saat ini yang menuntut kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang beredar di ruang publik. Dengan demikian, PPKn dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat literasi digital sekaligus membangun kesadaran peserta didik agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mencari, menganalisis, mengevaluasi, serta memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain. Dalam konteks ini, literasi digital dapat dipahami sebagai bentuk pengendalian diri yang membantu individu bersikap lebih selektif terhadap informasi yang diterima. Kemampuan tersebut menjadi penting karena dapat membantu pelajar mengenali ciri-ciri hoaks, melakukan pengecekan fakta, serta mengurangi risiko penyebaran informasi yang tidak benar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam membantu pelajar mengenali, memverifikasi, dan mencegah penyebaran hoaks terkait isu penonaktifan media sosial oleh Komdigi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengkaji kontribusi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam memperkuat literasi digital sebagai upaya membentuk generasi muda yang kritis, bertanggung jawab, serta mampu memanfaatkan media digital secara bijaksana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian literasi digital dan menjadi bahan pertimbangan dalam penguatan pendidikan kewarganegaraan di era digital (Sarjito, 2021)

Tinjauan Pustaka

Literasi digital merupakan salah satu kompetensi yang penting dimiliki masyarakat pada era perkembangan teknologi informasi. Konsep literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui media digital secara bertanggung jawab.

Menurut Gilster (1997), literasi digital berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Pandangan tersebut kemudian dikembangkan oleh Martin (2008) yang menjelaskan bahwa literasi digital merupakan integrasi dari berbagai kemampuan, seperti literasi informasi, literasi komunikasi, literasi media, dan literasi teknologi.

Dalam konteks pendidikan, literasi digital berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap berbagai informasi yang beredar di internet. Kemampuan ini diperlukan karena perkembangan media digital memungkinkan setiap individu menjadi penerima sekaligus penyebar informasi. Oleh karena itu, pelajar dituntut untuk mampu memverifikasi sumber informasi, membandingkan berbagai informasi yang diperoleh, serta menilai tingkat kredibilitas suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Illahi dan Rita Gani (2024) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan generasi muda dalam menghadapi hoaks. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa individu yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengidentifikasi informasi palsu dibandingkan individu yang memiliki tingkat literasi digital rendah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital menjadi salah satu instrumen penting dalam menghadapi tantangan disinformasi di era digital. Meskipun demikian, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti hubungan literasi digital dengan masyarakat umum atau generasi Z secara luas. Kajian yang secara khusus membahas peran literasi digital pelajar dalam menghadapi hoaks yang berkaitan dengan isu kebijakan pemerintah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperluas kajian mengenai literasi digital dengan menempatkan pelajar sebagai fokus utama penelitian.

Hoaks merupakan informasi yang mengandung unsur kebohongan, manipulasi fakta, atau informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penyebaran hoaks semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan tingginya penggunaan media sosial. Karakteristik media sosial yang memungkinkan informasi tersebar secara cepat menjadikan hoaks lebih mudah menjangkau masyarakat dalam waktu singkat. Penelitian Andriarti et al. (2024) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi menjadi salah satu faktor utama penyebaran hoaks. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa ingin tahu, dorongan emosional, dan keinginan untuk menjadi pihak yang pertama membagikan informasi juga berkontribusi terhadap tingginya penyebaran informasi palsu di media sosial. Di kalangan pelajar, penyebaran hoaks menjadi tantangan yang lebih kompleks karena kelompok usia remaja masih berada pada tahap perkembangan kemampuan berpikir kritis. Kemudahan akses terhadap media sosial sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan untuk menyeleksi informasi secara cermat. Akibatnya, pelajar berpotensi menjadi sasaran sekaligus penyebar hoaks tanpa disadari.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Tujuan utama PPKn tidak hanya mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks era digital, pembelajaran PPKn memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan literasi digital. Melalui pembelajaran PPKn, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya tanggung jawab dalam menggunakan kebebasan berpendapat, menghormati hak orang lain, serta berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam ruang digital. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam upaya mencegah penyebaran hoaks. Penelitian Rahmadhany et al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PPKn mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi dan memahami dampak sosial dari penyebaran berita palsu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa PPKn dapat menjadi sarana pendidikan yang efektif dalam membangun kesadaran digital peserta didik.

Penelitian ini menggunakan teori literasi digital sebagai landasan utama dalam menganalisis kemampuan pelajar dalam mengenali dan mencegah penyebaran hoaks. Teori ini menekankan bahwa individu yang memiliki kemampuan mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara tepat akan lebih mampu menghadapi berbagai bentuk disinformasi yang beredar di media digital. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menekankan pentingnya pembentukan karakter warga negara yang kritis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Kedua perspektif tersebut saling

)

melengkapi dalam menjelaskan bagaimana literasi digital dapat berfungsi sebagai kemampuan teknis sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab kewarganegaraan di era digital.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memandang bahwa kemampuan literasi digital yang didukung oleh nilai-nilai kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membantu pelajar mengenali, memverifikasi, dan mencegah penyebaran hoaks, khususnya pada kasus hoaks penonaktifan media sosial oleh Komdigi. Kerangka teoritis ini menjadi dasar dalam menganalisis berbagai sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian.

Materials and Methods

Penelitian ini menggunakan metode library research (studi kepustakaan) dengan objek penelitian berupa literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di kalangan pelajar, khususnya terkait informasi hoaks mengenai penonaktifan media sosial anak oleh Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya literasi digital sebagai upaya membangun sikap kritis pelajar dalam menerima dan menyebarkan informasi di era digital.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan berbagai konsep, teori, serta fenomena yang berkaitan dengan literasi digital dan penyebaran hoaks berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memberikan gambaran secara sistematis mengenai peran literasi digital dalam mencegah penyebaran informasi palsu di kalangan pelajar. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan publikasi akademik yang membahas literasi digital, hoaks, serta perilaku pelajar dalam menggunakan media sosial. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, dokumen resmi pemerintah, laporan lembaga terkait, artikel berita, serta sumber informasi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi sehingga dapat mendukung analisis penelitian secara komprehensif.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi, diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan literasi digital dan penyebaran hoaks. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman mengenai pentingnya literasi digital sebagai upaya mencegah penyebaran hoaks di kalangan pelajar.

Hasil dan Pembahasan

Faktor Penyebaran Hoaks di Kalangan Pelajar

Berdasarkan hasil kajian pustaka, penyebaran hoaks di kalangan pelajar dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan literasi digital, tingginya intensitas penggunaan media sosial, serta kurangnya kebiasaan melakukan verifikasi informasi. Kondisi tersebut menyebabkan pelajar lebih mudah menerima dan menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu.

Analisis Kasus Hoaks Penonaktifan Media Sosial oleh Komdigi dan Peran Literasi Digital dalam Mencegah Hoaks

Hasil kajian menunjukkan bahwa informasi mengenai penonaktifan media sosial oleh Komdigi merupakan hoaks yang sempat beredar luas di berbagai platform digital. Informasi tersebut cepat menyebar karena banyak pengguna media sosial tidak melakukan pengecekan terhadap sumber informasi yang digunakan. Setelah dilakukan klarifikasi melalui sumber resmi, informasi tersebut dinyatakan tidak benar.

Literasi digital memiliki peran penting dalam membantu pelajar mengenali, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Selain itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) turut berkontribusi dalam membentuk sikap kritis, tanggung jawab, dan etika bermedia digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital yang didukung oleh nilai-nilai kewarganegaraan dapat menjadi upaya efektif dalam mencegah penyebaran hoaks di kalangan pelajar.

Subsection

1. Faktor Penyebaran Hoaks di Kalangan Pelajar

Berdasarkan hasil kajian pustaka, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hoaks mudah menyebar di kalangan pelajar, yaitu:

- Rendahnya kemampuan literasi digital dalam mengevaluasi informasi;
- Tingginya intensitas penggunaan media sosial sebagai sumber informasi;
- Kurangnya kebiasaan melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelajar masih memerlukan penguatan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks.

2. Analisis Kasus Hoaks Penonaktifan Media Sosial oleh Komdigi

Kasus hoaks mengenai penonaktifan media sosial oleh Komdigi menunjukkan bahwa informasi yang belum terverifikasi dapat menyebar dengan cepat melalui media digital. Berdasarkan hasil kajian, penyebaran hoaks tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- Kurangnya pengecekan terhadap sumber informasi;
- Penyebaran informasi yang dilakukan secara berulang melalui media sosial;
- Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sumber informasi resmi.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan verifikasi informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkan suatu berita.

3. Peran Literasi Digital dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Hoaks

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang saling mendukung dalam upaya pencegahan hoaks. Peran tersebut dapat dilihat melalui:

- Kemampuan mengenali ciri-ciri informasi yang tidak valid;
- Kemampuan melakukan pengecekan fakta melalui sumber yang terpercaya;
- Pembentukan sikap kritis dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital.

) Dengan demikian, penguatan literasi digital yang didukung oleh nilai-nilai kewarganegaraan dapat membantu membentuk pelajar yang lebih bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi di era digital.

Pembahasan

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mencari, mengolah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui media digital secara efektif dan bertanggung jawab. Menurut UNESCO, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, menciptakan, serta mengomunikasikan informasi untuk mendukung pengembangan pengetahuan dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi digital telah membuat konsep literasi menjadi semakin luas.

Literasi digital tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi yang ditemukan di internet. Eshet (2004) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan suatu cara berpikir yang memungkinkan seseorang memahami dan menggunakan berbagai sumber informasi digital secara tepat. Sementara itu, Martin (2008) menyatakan bahwa literasi digital merupakan gabungan dari berbagai jenis literasi, seperti literasi informasi, literasi komputer, literasi visual, dan literasi komunikasi (Rico and Fadjarini Sulistyowati 2024).

Gilster (1997) menekankan bahwa literasi digital tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga pada kemampuan memahami makna informasi yang diperoleh. Dalam konteks ini, individu dituntut untuk mampu melakukan evaluasi secara kritis terhadap berbagai informasi yang tersedia di media digital. Kemampuan tersebut penting agar seseorang dapat membedakan informasi yang valid dengan informasi yang tidak dapat dipercaya. Selain itu, seseorang yang memiliki literasi digital yang baik perlu mampu menyusun strategi pencarian informasi menggunakan mesin pencari (search engine) secara efektif. Kemampuan ini membantu individu menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, mengolah berbagai sumber informasi, serta membangun pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penguasaan teknologi digital juga berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kegiatan akademik, pekerjaan, maupun aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan menggunakan perangkat digital. Literasi digital mencakup kemampuan mencari dan memilih informasi secara tepat, berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi dengan orang lain, mengembangkan kreativitas, serta memahami aspek keamanan digital dan konteks sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki setiap individu di era digital saat ini. Dalam konteks pendidikan, literasi digital berfungsi sebagai kemampuan yang membantu pelajar dalam mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, serta memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Pelajar yang memiliki literasi digital yang baik tidak akan langsung mempercayai setiap informasi yang diterima, melainkan melakukan pengecekan terhadap sumber dan isi informasi tersebut terlebih dahulu.

Fenomena Hoaks di Kalangan Pelajar

Hoaks merupakan informasi yang mengandung unsur kebohongan atau manipulasi fakta yang disebarkan dengan tujuan tertentu. Penyebaran hoaks semakin meningkat seiring dengan tingginya penggunaan media sosial oleh masyarakat. Berdasarkan laporan APJII (2024), mayoritas pengguna internet di Indonesia berasal dari kelompok usia muda yang aktif menggunakan media sosial sebagai

sarana komunikasi dan memperoleh informasi. Fenomena penyebaran hoaks di kalangan pelajar menjadi salah satu tantangan utama dalam era digital. Kemajuan teknologi informasi dan meningkatnya penggunaan media sosial telah memudahkan pelajar memperoleh informasi secara cepat dan praktis. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diikuti dengan kemampuan untuk menilai kebenaran informasi yang diterima. Akibatnya, pelajar sering kali menjadi kelompok yang rentan terhadap paparan hoaks sekaligus berpotensi menjadi penyebar informasi palsu tanpa disadari (Isabella et al. 2023).

Rendahnya kemampuan literasi digital menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan hoaks mudah menyebar di lingkungan pelajar. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari media digital. Ketika kemampuan tersebut masih rendah, pelajar cenderung menerima informasi secara langsung tanpa melakukan pengecekan terhadap sumber maupun isi informasi yang diterima. Selain faktor kemampuan literasi digital, karakteristik psikologis remaja juga turut memengaruhi penyebaran hoaks. Pada usia pelajar, rasa ingin tahu yang tinggi sering kali membuat mereka tertarik pada informasi yang bersifat sensasional, kontroversial, atau sedang viral di media sosial. Kondisi tersebut mendorong pelajar untuk segera membagikan informasi kepada teman atau pengikut mereka tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Keinginan untuk dianggap selalu mengikuti perkembangan informasi juga menjadi faktor yang mempercepat penyebaran hoaks di kalangan pelajar.

Di sisi lain, algoritma media sosial turut memperkuat penyebaran informasi palsu. Platform digital cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan minat pengguna sehingga menciptakan fenomena echo chamber. Dalam situasi ini, pelajar lebih sering menerima informasi yang sejalan dengan pandangan mereka dan jarang memperoleh sudut pandang yang berbeda. Akibatnya, informasi yang belum tentu benar dapat dianggap sebagai fakta karena terus-menerus muncul dalam linimasa media sosial mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah penyebaran hoaks.

Pelajar yang memiliki tingkat literasi digital yang baik akan lebih kritis dalam menerima informasi. Mereka mampu memeriksa kredibilitas sumber, membandingkan informasi dari berbagai media, serta melakukan verifikasi fakta sebelum mempercayai atau membagikan suatu informasi. Kemampuan berpikir kritis ini menjadi benteng utama dalam menghadapi maraknya hoaks di era digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu menjadi perhatian berbagai pihak, baik sekolah, keluarga, maupun pemerintah. Pendidikan literasi digital dapat dilakukan melalui pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, pemahaman etika bermedia sosial, serta keterampilan melakukan verifikasi informasi. Dengan meningkatnya literasi digital, pelajar tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang aktif, tetapi juga menjadi individu yang cerdas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat serta bebas dari penyebaran hoaks.

Analisis Faktor Penyebaran Hoaks

Penyebaran hoaks di kalangan pelajar merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah rendahnya tingkat literasi digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari media digital. Pada kenyataannya, masih banyak pelajar yang mampu mengakses informasi dengan cepat, tetapi belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memeriksa kebenaran informasi tersebut. Akibatnya, informasi yang diterima sering kali langsung dipercaya dan dibagikan tanpa proses verifikasi terlebih dahulu.

)

Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dapat meningkatkan kerentanan pelajar terhadap hoaks sekaligus mendorong mereka menjadi penyebar informasi yang tidak valid secara tidak sadar.

Selain itu, aspek psikologis juga berpengaruh terhadap penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Pada usia remaja, pelajar cenderung lebih tertarik pada informasi yang bersifat sensasional, kontroversial, atau mampu membangkitkan emosi. Informasi yang menimbulkan rasa penasaran, takut, marah, maupun simpati biasanya lebih mudah menarik perhatian dan mendorong keinginan untuk segera membagikannya kepada orang lain (Johara et al. 2023). Dalam kondisi tersebut, pertimbangan rasional sering kali kalah oleh dorongan emosional sehingga pelajar lebih mudah mempercayai dan menyebarkan informasi yang belum tentu benar.

Perkembangan media sosial juga menjadi faktor yang mempercepat penyebaran hoaks. Berbagai fitur seperti share, repost, dan forward memungkinkan informasi tersebar luas hanya dalam waktu singkat. Selain itu, algoritma media sosial cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan minat pengguna sehingga pelajar lebih sering menerima informasi yang sejalan dengan pandangan mereka. Kondisi ini dapat menimbulkan fenomena echo chamber, yaitu situasi ketika seseorang hanya terpapar pada informasi yang mendukung keyakinannya dan jarang memperoleh sudut pandang yang berbeda. Akibatnya, informasi yang belum terbukti kebenarannya dapat lebih mudah dipercaya dan disebarluaskan.

Analisis Kasus Hoaks Penonaktifan Media Sosial oleh Komdigi

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Digital mulai mengembangkan berbagai regulasi yang berkaitan dengan tata kelola ruang digital, termasuk upaya pembatasan akses anak terhadap platform media sosial tertentu. Kebijakan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam memengaruhi pola pikir, perilaku, serta perkembangan psikologis anak. Pendekatan regulasi tersebut sejalan dengan prinsip perlindungan anak yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk melindungi anak dari berbagai bentuk ancaman yang dapat membahayakan perkembangan mereka, baik secara fisik, mental, maupun sosial (Yani 2020).

Dalam kerangka hukum internasional, prinsip perlindungan anak juga ditegaskan dalam Convention on the Rights of the Child, yang menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari berbagai bentuk eksploitasi dan paparan yang dapat mengganggu perkembangan mereka. Dari perspektif hukum, kebijakan pembatasan usia dalam penggunaan media sosial dapat dipahami sebagai bentuk regulasi preventif yang bertujuan menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi anak. Kebijakan ini tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan anak dalam mengakses teknologi, melainkan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dilakukan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pandangan ini juga sejalan dengan pemikiran John Eekelaar yang menyatakan bahwa negara memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman bagi perkembangan anak, termasuk dalam konteks perkembangan teknologi digital.

Namun ternyata berita ini merupakan salah satu hoaks yang sempat beredar luas di Indonesia adalah informasi mengenai penonaktifan media sosial oleh Kementerian Komunikasi dan Digital (Kemdigi). Informasi tersebut menyebutkan bahwa pemerintah akan menutup atau memblokir beberapa platform media sosial populer seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan YouTube. Informasi tersebut menyebar dengan cepat melalui berbagai platform media sosial dan grup percakapan daring.

Banyak pengguna media sosial yang mempercayai informasi tersebut karena dikaitkan dengan kebijakan pemerintah mengenai pengawasan ruang digital.

Namun, setelah dilakukan klarifikasi oleh pihak terkait, diketahui bahwa informasi tersebut tidak benar dan tidak memiliki dasar kebijakan resmi. Kasus ini menunjukkan bagaimana hoaks dapat memanfaatkan kurangnya kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi. Banyak pengguna hanya membaca judul atau potongan informasi tanpa memeriksa sumber aslinya. Akibatnya, informasi yang belum terverifikasi dapat menyebar secara luas dalam waktu singkat.

Peran Literasi Digital dalam Mencegah Penyebaran Hoaks

Literasi digital berperan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Individu yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu membedakan informasi yang valid dengan informasi yang mengandung unsur manipulasi atau kebohongan. Dalam kasus hoaks penonaktifan media sosial oleh Komdigi, pelajar yang memiliki kemampuan literasi digital cenderung melakukan pengecekan terhadap sumber informasi sebelum mempercayainya. Mereka akan mencari informasi pembandingan dari media resmi, memeriksa situs pemerintah, atau menggunakan layanan pemeriksa fakta. Sebaliknya, pelajar yang memiliki tingkat literasi digital rendah cenderung lebih mudah mempercayai informasi yang beredar tanpa melakukan verifikasi. Selain membantu proses identifikasi hoaks, literasi digital juga berperan dalam membangun kesadaran etis dalam penggunaan media sosial. Kesadaran tersebut mendorong individu untuk mempertimbangkan dampak dari informasi yang akan dibagikan kepada orang lain. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam ruang digital (Wardani et al. 2024).

Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki kontribusi yang penting dalam membentuk karakter warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Di era digital, peran tersebut semakin relevan karena peserta didik tidak hanya berinteraksi dalam lingkungan nyata, tetapi juga dalam ruang digital. Melalui pembelajaran PPKn, peserta didik diajarkan mengenai hak dan kewajiban warga negara, pentingnya berpikir kritis, serta tanggung jawab dalam menggunakan kebebasan berpendapat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi pengembangan literasi digital.

PPKn dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan pendidikan literasi digital melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti analisis berita, diskusi kasus hoaks, debat mengenai isu aktual, serta pelatihan pengecekan fakta. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan digital sehari-hari. Selain itu, PPKn mengajarkan pentingnya menghormati kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi fenomena penyebaran hoaks yang semakin kompleks di era digital (Rahmadhany et al. 2021).

Keterkaitan Nilai-Nilai Pancasila dengan Literasi Digital

Nilai-nilai Pancasila memiliki hubungan yang erat dengan praktik literasi digital. Sila pertama menekankan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan informasi. Sila kedua mengajarkan penghormatan terhadap sesama manusia sehingga penyebaran informasi yang merugikan orang lain harus dihindari. Sila ketiga mengajarkan pentingnya menjaga persatuan bangsa. Penyebaran hoaks sering kali memicu konflik sosial dan perpecahan di masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan memilah informasi menjadi bagian dari upaya menjaga persatuan nasional. Sila keempat mengajarkan pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan rasional dan musyawarah.

)

Dalam konteks digital, nilai tersebut tercermin melalui sikap kritis terhadap informasi yang beredar. Sementara itu, sila kelima menekankan pentingnya keadilan dalam memperoleh dan menyebarkan informasi yang benar. Dengan demikian, penerapan literasi digital pada dasarnya merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat digital.

Implikasi bagi Dunia Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital perlu menjadi perhatian seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Sekolah dapat mengintegrasikan literasi digital ke dalam berbagai mata pelajaran, khususnya PPKn. Guru dapat memberikan latihan identifikasi hoaks, analisis sumber informasi, dan praktik pengecekan fakta sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selain sekolah, keluarga juga memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan kepada pelajar saat menggunakan media digital.

Orang tua perlu membiasakan anak untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Pemerintah melalui berbagai program literasi digital juga perlu terus memperluas edukasi kepada generasi muda agar mampu menghadapi tantangan informasi di era digital. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi informasi (Ritonga and Purwaningtyas 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi menjadi faktor utama yang membantu pelajar membedakan informasi yang benar dengan informasi yang mengandung unsur hoaks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital, tingginya penggunaan media sosial, serta kecenderungan pelajar untuk menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi menjadi faktor yang mendorong penyebaran hoaks di lingkungan pendidikan (Kartika and Mustika 2023).

Penelitian ini juga menjawab rumusan masalah bahwa literasi digital dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam menghadapi maraknya hoaks di era digital, termasuk pada kasus hoaks mengenai penonaktifan media sosial bagi anak di bawah umur oleh Komdigi. Pelajar yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih kritis dalam menerima informasi, melakukan pengecekan terhadap sumber informasi resmi, serta mempertimbangkan dampak sebelum membagikan informasi kepada orang lain.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pentingnya literasi digital yang dikaitkan dengan kasus hoaks aktual serta relevansinya dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti kejujuran, tanggung jawab, berpikir rasional, dan menjaga persatuan, dapat menjadi landasan dalam membangun budaya bermedia digital yang sehat di kalangan pelajar.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi kepustakaan (library research), sehingga data yang digunakan hanya bersumber dari berbagai literatur tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung dari pelajar. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menggambarkan kondisi literasi digital pelajar secara empiris di lapangan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode survei, wawancara, atau studi lapangan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai tingkat literasi digital pelajar serta efektivitas program pendidikan dalam mencegah penyebaran hoaks. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji berbagai bentuk hoaks yang berkembang di media sosial dan pengaruhnya terhadap perilaku generasi muda di era digital.

Referensi

- Isabella, I., Iriyani, A., & Puji Lestari, D. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(3), 167–172. DOI:<https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236>.
- Johara, S., Erawati, D., & Setiawan, H. (2023). *STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENANGGULANGI PENYEBARAN BERITA HOAKS DI MEDIA SOSIAL*. 4(2).
- Kartika, I. M., & Mustika, I. P. B. (2023). Peran Generasi Muda Dalam Menangkal Hoax Di Media Sosial Untuk Membangun Budaya Demokrasi Indonesia. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 29–40. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i2.26>
- Rahmadhany, A., Aldila Safitri, A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Rico, E. R. O. & Fadjarini Sulistyowati. (2024). PERAN LITERASI DIGITAL REMAJA DALAM MENGHADAPI PENYEBARAN BERITA HOAKS. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 38–46. DOI: <https://doi.org/10.47431/jkp.v3i1.401>.
- Ritonga, I. N., & Purwaningtyas, F. (2024). DAMPAK PERKEMBANGAN PENELITIAN LITERASI DIGITAL MENGGUNAKAN ANALISIS BIBLIOMETRIK. *Djtechno: Jurnal Teknologi Informasi*, 5(2), 206–218. DOI:<https://doi.org/10.46576/djtechno.v5i2.4616>.
- Wardani, K. D. K. A., Wanggai, E., & Gorda, A. A. N. E. S. (2024). Literasi Digital Generasi Z LPP TVRI Bali dalam Menghadapi Hoaks Jelang Pemilu 2024. *DEDIKASI PKM*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v5i1.33542>.
- Yani, C. (2020). Pencegahan Hoax Di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosial. *Jurnal Lemhannas RI*, 7(4), 15–21. <https://doi.org/10.55960/jlri.v7i4.107>